e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 150-163

PENGARUH AGAMA KATOLIK DALAM POLA RELASI *DUAN-LOLAT* PADA MASYARAKAT TANIMBAR UTARA

Alfridus G.M. Umpung [a,1,*]
Marianus M. Oek [a,2]
Matias Metintomwat [a,3]
Agus Widodo [a,4]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

[1] *giryumpung@gmail.com*
[2] *markisganteng00@gmail.com*
[3] *mathiasmetintomwat@gmail.com*
[2] *aguswidodo@usd.ac.id*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 13-11-2023
Accepted : 06-02-2024

Keywords:
Animism, Duan-Lolat, North Tanimbar, Makenar and Batmakenar, Ubila'a,

ABSTRACT

The North Tanimbar community in the Maluku Islands has a tradition of a relationship pattern known as Duan-Lolat (Giver-Receiver). This Duan-Lolat relationship pattern originates from the context of marriage, namely the relationship between man (husband) and woman (wife), which at the same time also implies the relationship between nature and humans (cosmological) as well as the master (the king) with his servants (political). This research, using a qualitative approach with interviews and literature studies, aims to examine the influence of Catholicism in the Duan-Lolat relationship pattern. The results show that before the Catholic faith entered, the people of North Tanimbar embraced animist beliefs centered on human relationships with the universe and ancestral spirits, referred to as Makenar and Batmakenar. After the Catholicism entered in their society, the community's belief system underwent to change. In this religious context, Duan, as the Giver, which in the original beliefs was identified with men,

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7525
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

nature and kings, is now applied to God or Ubila'a, in their language. Meanwhile, Lolat, as the receiver, which was originally identified with women, humans, and servants, is applied to humans in their relationship with God. With this new understanding and meaning, Catholicism can be easily accepted by the North Tanimbar community, while strengthening the community's understanding of the relationship between humans and God, as well as forming the basis for religious practice and the community.

ABSTRAK

Masyarakat Tanimbar Utara di Kepulauan Maluku memiliki tradisi dalam pola relasi yang dikenal dengan Duan-Lolat (Pemberi-Penerima). Pola relasi Duan-Lolat ini berasal dari konteks perkawinan, yaitu relasi antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri), yang sekaligus juga berimplikasi konteks relasi alam dengan manusia (kosmologis) dan tuan/raja dengan hamba (politis). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Agama Katolik dalam pola relasi Duan-Lolat tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum iman Katolik masuk, masyarakat Tanimbar Utara memiliki kepercayaan animisme yang berpusat pada hubungan manusia dengan alam semesta dan roh-roh leluhur, yang disebut sebagai Makenar dan Batmakenar. Setelah masuknya Agama Katolik, sistem kepercayaan masyarakat mengalami perubahan. Dalam konteks religius ini, Duan, sebagai Pemberi, yang dalam kepercayaan asli diidentikkan dengan laki-laki, alam, dan raja, kini diterapkan pada Allah atau Ubila'a, dalam bahasa mereka. Sementara itu, Lolat, sebagai penerima, yang semula diidentikan pada wanita, manusia, dan hamba, kita diterapkan pada manusia dalam relasinya dengan Allah. Dengan pemahaman dan pemaknaan yang baru ini, Agama Katolik dapat diterima oleh Masyarakat Tanimbar Utara, sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat tentang hubungan manusia dengan Allah, serta membentuk landasan praktik keagamaan dan penghayatan spiritual yang mendasari kehidupan beragama di Tanimbar Utara.

PENDAHULUAN

Tanimbar Utara, sebuah kepulauan yang terletak di provinsi Maluku, Indonesia, adalah tempat yang kaya akan kebudayaan dan sejarah. Secara geografis, kepulauan ini berbatasan

dengan Kepulauan Kei di sebelah timur dan Kepulauan Babar di sebelah barat. Di bagian utara, Kepulauan Tanimbar dibatasi oleh Laut Banda, sementara di selatan terdapat Laut Arafura dan Australia sebagai pembatas.[1] Saat ini keadaan Tanimbar Utara mencerminkan perpaduan yang unik antara tradisi kuno dan pengaruh modern. Meskipun wilayah ini telah mengalami perubahan sosial, budaya, dan agama yang signifikan seiring berjalannya waktu, tetap ada keberlanjutan dan keunikan dalam kepercayaan masyarakat Tanimbar Utara.

Sebelum masuknya Agama Kristen ke wilayah Tanimbar Utara, masyarakat Tanimbar Utara memiliki kepercayaan yang kaya dan unik, yaitu mengenai hubungan manusia dengan alam semesta dan kekuatan-kekuatan gaib yang dikenal. Mereka mempercayai bahwa barang-barang tertentu dihuni oleh roh-roh yang memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan mereka. Bagi mereka, hubungan manusia dengan alam semesta dan roh-roh ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan. Mereka melakukan upacara-upacara untuk memohon berkat dan perlindungan dari roh-roh, dan juga untuk menghormati nenek moyang dan leluhur.

Setelah Kekristenan masuk ke Tanimbar Utara pada tahun 1910, terjadi perubahan signifikan dalam konsep kepercayaan di wilayah tersebut. Masyarakat menemukan konsep ketuhanan sebagai sosok yang transenden dan Agung. Masyarakat menyebut yang transenden itu dengan sebutan *Ubila'a.* Pemahaman tentang *Ubila'a* ini sama dengan sebutan Allah dalam agama Kristen. Sebagaimana dalam agama Kristen, Allah atau *Ubila'a* diyakini sebagai pencipta alam semesta. *Ubila'a* atau Allah merupakan asal mula segala sesuatu di dunia.

Dalam budaya Tanimbar Utara juga terdapat istilah khusus untuk menggambarkan relasi antara manusia dengan Allah atau *Ubila'a.* Relasi itu disebut sebagai *Duan-Lolat.* Istilah *Duan-Lolat* berkembang dari tradisi kawin-mawin dalam masyarakat Tanimbar Utara. Dua pihak yang telah disatukan oleh ikatan perkawinan itu kemudian melahirkan struktur relasi yang baru, yaitu pola relasi pemberi (*giver*) dan penerima (*recipient*).[2] Pemberi (*giver*) adalah keluarga pihak perempuan yang memberikan anak dara mereka kepada pihak mempelai laki-laki untuk dijadikan istri. Pihak pemberi ini kemudian dinamakan *Duan* yang berarti pemilik atau tuan.

Sementara itu, penerima (*recipient*) adalah keluarga pihak laki-laki yang menerima mempelai perempuan. Dalam terminologi Tanimbar Utara pihak penerima ini disebut sebagai *Lolat.* Konsep pemberi dan penerima ini kemudian dipakai oleh masyarakat Tanimbar Utara untuk menggambarkan hubungan mereka dengan sosok yang Ilahi atau Transenden. Yang

---

1 M, Ririmasse, "Arkeologi Kepulauan Tanimbar Bagian Utara: Tinjauan Potensi di Pulau Fordata dan Pulau Larat Maluku Indonesia" *Kapata Arkeologi 1*, Nr. 1, (2016): 45

2 M, Wearulun & Y, Gulo. "The Special is Women: Suatu Ritual Adat Masuk Minta di Tanimbar Utara Provinsi Maluku." *Anthropos 6*, Nr. 1, (2020): 63.

Transenden itu adalah pemberi (*Duan*), yaitu *Ubila'a*, sedangkan penerima (Lolat) adalah manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka dan wawancara. Prosedur penelitian dimulai dengan kajian pustaka dengan berfokus pada literatur-literatur yang berbicara tentang kebudayaan dan kepercayaan Tanimbar Utara pada umumnya. Berkaitan dengan wawancara, peneliti memilih tiga orang narasumber yang terdiri dari satu tokoh masyarakat (Camat Wertamrian sekaligus pemerhati budaya) dan dua pemerhati budaya Tanimbar Utara. Metode yang digunakan dalam wawancara adalah via panggilan WhatsApp. Para narasumber diberi pertanyaan seputar tema, khususnya tentang aspek-aspek yang belum tersedia di dalam kajian pustaka, yakni pengaruh agama Katolik terhadap kebudayaan Tanimbar Utara. Data dari hasil wawancara kemudian digunakan sebagai pelengkap sekaligus untuk mengkritisi hasil penelitian yang didapatkan dari studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Masyarakat Tanimbar Utara sebelum Agama Kristen

Sebelum agama Kristen masuk ke Kepulauan Tanimbar Utara, kepercayaan masyarakat masih bersifat animisme. Mereka sama sekali belum mengenal konsep tentang Tuhan. Praktik yang mereka lakukan adalah memuja roh-roh para leluhur yang disebut *Makenar* dan *Batmakenar.* Kata *Makenar* berarti roh leluhur pria, sedangkan *Batmakenar* adalah roh leluhur wanita. *Makenar* dan *Batmakenar* diyakini memiliki kekuatan untuk menjaga, memelihara, melindungi, masyarakat Tanimbar Utara dari segala wabah penyakit dan mara bahaya yang datang dan mengancam kehidupan manusia.[3]

Ritual Snyompe

Pemujaan kepada *Makenar* dan *Batmakenar* dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti pada pohon-pohon besar, batu besar, air, dan tanah. Alasannya, karena masyarakat Tanimbar Utara percaya bahwa roh-roh para leluhur berdiam di tempat tersebut. Dengan begitu, tempat-

[3] Wawancara JM: Narasumber 1, Pemerhati Kebudayaan Tanimbar dan tokoh adat Masyarakat Tanimbar, melalui WhatsApp, Kamis 27 April 2023, pukul 20.00 WIB sampai selesai.

tempat itu menjadi sakral.[4] Di samping itu, ada beberapa ritual yang dilakukan untuk menghormati para leluhur, salah satunya ritual *Snyompe.*

Ritual *Snyompe* biasanya dilakukan sebelum pembukaan kebun baru, pengelolaan hasil laut, dan saat berburu. Hal ini dilakukan dengan mempersembahkan sesajen kepada roh-roh para leluhur (*Makenar* dan *Batmakenar*). Dalam ritual tersebut, masyarakat Tanimbar Utara menyampaikan doa-doa adat lalu diikuti dengan pemberian persembahan berupa hasil kebun, antara lain ubi, keladi, petatas, kombili, pisang, beras merah, kelapa dan lain-lain. Ada juga persembahan hasil laut, seperti ikan, teripang, lola, mutiara, dan rumput laut, sedangkan persembahan hasil buruan di hutan biasanya babi, kus-kus, kelinci, dan burung kasuari.

Tujuan mempersembahkan hasil kebun, adalah agar roh-roh para leluhur selalu memberikan kesuburan pada tanah agar hasil panen melimpah. Berikutnya, ritual yang dilakukan di laut bertujuan agar roh-roh para leluhur memberikan hasil laut yang melimpah. Masyarakat memohon agar leluhur membuat cuaca bagus, laut menjadi tenang saat berlayar, dan dijauhkan dari berbagai macam bahaya. Hal yang sama berlaku juga saat masyarakat hendak melakukan perburuan di hutan.

Synompe juga bermaksud mengucapkan syukur kepada leluhur karena telah menjauhkan masyarakat Tanimbar Utara dari segala bahaya.[5] Maka dari itu, doa ritual adat ini tidak didoakan oleh sembarang orang. Ritual ini hanya bisa dilakukan oleh yang *Mangsompe*, yaitu seseorang yang diberikan kewenangan khusus (tua-tua adat, kepala suku) oleh masyarakat adat untuk mengantarkan mereka masuk dalam dinamika doa kepada leluhur (*Makenar* dan *Batmakenar*).

Berikut adalah contoh Doa Ritual adat *Snyompe* yang diucapkan dalam bahasa Tanimbar Utara:

> *"Oh empung nusung mirkateman silai ma mti ain sane lo. Mafai monuk feti bolokah to myorip myor kam, nempa kiminDuan na katutun, bati, kewakar, nde safe – safe monuk. Mal tuak ye neluk snyompe nde mtane tnyamar ye neluk tatake la mafbotin feti kam mandremi kimir kateman, ma myangar nde myorang kam monuk lerar mpane. Kam mtak maka msipur kawelin kabain yatkar, maninik, anfanas rbie rloin kam, mla myorang kam na mam karyayar."*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

---

[4] OF: Narasumber 2, Tokoh adat Masyarakat Tanimbar, melalui WhatsApp, Kamis 11 Mei 2023, pukul 11.00 WIBsampai selesai.

[5] Wawancara, LS: Narasumber 3, Camat Wertamrian dan pembina adat Kecamatan Wertamrian, Kabupaten Maluku Tenggara Barat), melalui WhatsApp, Sabtu 13 Mei 2023, pukul 12.14 WIB sampai selesai.

> Oh Para Leluhur yang sudah berada di kehidupan lain, kami semua yang ada di sini, kami tahu bahwa walaupun kita tidak bersama lagi, namun keberadaan kalian semua terjelma dalam bentuk pohon, batu, air, tanah, atau dalam bentuk apa saja, kami mengangkat Sopi dan makan ini untuk memberitahukan bahwa kami masih mengingat kalian semua dan oleh karena itu, kami minta agar para leluhur tetap menjaga dan melindungi kami dari segala bahaya dalam setiap perjalanan hidup kami.[6]

Doa ini menjadi sebuah doa yang khusus dilakukan oleh masyarakat Tanimbar sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Leluhur dipercaya masih hadir dalam kehidupan lain. Meskipun tidak secara fisik, mereka tetap muncul dalam berbagai bentuk, seperti pohon, batu, air, atau tanah. Doa ini juga berfungsi sebagai permohonan agar leluhur terus melindungi dan menjaga perjalanan hidup mereka.

Dalam upacara *snyompe*, masyarakat Tanimbar mengangkat minuman dan makanan sebagai simbol pengingatan kepada leluhur. Tindakan simbolis ini mengisyaratkan pesan bahwa mereka masih mengingat dan menghormati keberadaan kepada leluhur, sekaligus sebagai bentuk komunikasi antara dunia nyata dan dunia spiritual.

Duan-Lolat

Masyarakat Tanimbar Utara memiliki budaya *Duan-Lolat* untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Allah. Terbentuknya budaya ini menjadi hal yang penting, sehingga menjadi slogan yang tercantum dalam logo kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB), yang kemudian dijuluki sebagai "Negeri *Duan-Lolat.*"[7] Namun, sebenarnya budaya *Duan-Lolat* bermula dari konteks genealogis sosiologis sistem hubungan perkawinan di antara keluarga-keluarga di masyarakat Tanimbar Utara.

Sebelum masuk pada pembahasan *Duan-Lolat*, penulis akan memberikan pemaparan singkat konteks historis masyarakat Tanimbar Utara pada umumnya. Tanimbar Utara adalah pulau para migran.[8] Nenek moyang Tanimbar Utara datang dari pulau-pulau sekitar secara berkelompok atau berdasarkan suku atau *clan* tertentu. Dari kelompok atau *clan* ini terjadilah pernikahan silang antara *clan* yang kemudian melahirkan struktur masyarakat Tanimbar. Akan tetapi, *Duan-Lolat* sendiri tidak hanya terbatas pada perkawinan meskipun lahir dari sistem perkawinan.

---

6 Wawancara, LS: Narasumber 3

7 L, Batsira. Menjumpai Allah dalam Budaya Duan-Lolat: Suatu Upaya Berteologi Kontekstual dalam Konteks Masyarakat Tanimbar Utara*. Tesis*. Program Pascasarjana Fakultas Teologi. Universitas Kristen Duta Wacana: Yogyakarta, (2013):5.

8 A, Dasfordate & E. D. Winoto, "Traditional Government System in Tanimbar*." International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, Nr. 11, (2023): 438.

Karena itu, di bawah ini penulis memberikan beberapa praktik dan konsep yang memuat unsur *Duan-Lolat*

Konteks Perkawinan

Sebagaimana lazimnya perkawinan normal (heteroseksual) selalu melibatkan dua pihak, yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan. Setelah menikah, kedua mempelai itu kemudian melahirkan struktur relasi baru. Di sisi lain, Tanimbar Utara menganut sistem paternalisme. Sistem ini melahirkan pola relasi pemberi (giver) dan penerima (recipient).[9] Pemberi (giver) adalah keluarga pihak perempuan yang memberikan anak dara mereka kepada pihak laki-laki. Pihak pemberi kemudian dinamakan *Duan* yang berarti pemilik atau tuan. Sementara itu, penerima (recipient) adalah keluarga pihak laki-laki yang disebut sebagai *Lolat.*

Struktur *Duan-Lolat* yang telah terbentuk sejak nenek moyang ini tetap bertahan. Itu berarti setiap *clan* atau suku telah mempunyai *Duan* dan *lolat*-nya masing-masing. Maka dari itu, anak-anak laki-laki atau perempuan Tanimbar Utara diwajibkan mengetahui dari *clan* atau suku mana mereka harus menikah. Tentunya perempuan harus menikah dengan laki-laki yang berasal dari *lolat clan*-nya. Sebaliknya, laki-laki harus menikah dengan anak dara dari *Duan clan*-nya.[10] Apabila terjadi kekeliruan, maka harus diadakan ritual khusus untuk memulihkan kekeliruan tersebut. Lambat laun pola relasi yang bersumber dari pernikahan ini kemudian menyulam semua pola relasi sebagian besar struktur masyarakat.

Konteks Struktur Sosial-Politik

Dalam sistem sosial politik (kerajaan), *Duan-Lolat* mengalami pemaknaan yang lebih luas. *Duan* dimaknai sebagai raja atau pemimpin. Sementara itu, *Lolat* atau penerima dimaknai sebagai hamba.[11] *Duan* bertanggung jawab secara wajib melindungi dan membantu *Lolat*-nya terutama dalam kesulitan-kesulitan finansial. Demikian juga sebaliknya *Lolat* harus melakukan kewajibannya kepada *Duan*-nya. Misalnya memberikan sopi (minuman beralkohol) atau daging sebagai bentuk balas budi kepada *Duan*. Tuntutan etis yang berciri mekanistis ini memiliki sifat yang cenderung untuk memaksa.[12]

---

9 M, Wearulun, & Y, Gulo. "The Special is Women: Suatu Ritual Adat Masuk Minta di Tanimbar Utara Provinsi Maluku," 63.

10 A, Alaslan, "Analisis Nilai-Nilai Budaya Duan Lolat Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Tanimbar Utara di Kabupaten Maluku Tenggara Barat." *Otonomi* 11, Nr. 22, (2018): 36.

11 A, Wuritimur. Basudara Orang Tanimbar Utara, *Model Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 36.

12 S, Setiawan. "*Sejarah Suku Tanimbar* (Agustus, 2023). https://www.gurupendidikan.co.id/suku-tanimbar (Diakses pada 28. 25. 2023).

Meskipun berbeda konteks, yakni pernikahan dan struktur kemasyarakatan, *Duan* dan *Lolat* dalam kedua ranah ini masih memiliki kedekatan pemaknaan. *Duan* selalu diposisikan sebagai yang tinggi, yakni pemberi, tuan raja dan pemimpin. *Lolat* mendapat tempat yang rendah, yaitu penerima dan hamba.

Konteks Kosmologis

Duan-Lolat dimaknai juga secara kosmologis. Pemaknaan ini bisa ditemukan pada penamaan masyarakat Tanimbar Utara terhadap hubungan antara langit dan bumi. Misalnya, langit memberikan hujan kepada bumi (tanah).[13] Peran langit yang memberikan hujan diidentifikasi sebagai *Duan,* sedangkan tanah sebagai penerima air hujan diidentifikasi sebagai *Lolat.*

Dari ketiga konteks ini (Perkawinan, struktur sosial-politik, dan kosmologis) terlihat adanya unsur relasionalitas. Unsur relasionalitas yang tampak adalah unsur sebagai pemberi dan penerima. Dalam hal ini pemberi adalah *Duan* dan penerima adalah *Lolat*. *Duan* sebagai pemberi, posisinya selalu berada di atas *Lolat.*

Kepercayaan Masyarakat Tanimbar Utara setelah Agama Kristen

Pada tahun 1910, Pastor Clerk dan Capres tiba di Desa Sifnana, Kecamatan Tanimbar Selatan, Saumlaki, Maluku Tenggara Barat. Mereka datang dengan tujuan utama untuk menyebarkan agama Katolik di seluruh Pulau Yamdena dan Tanimbar.[14] Misi membuahkan hasil dimana agama Katolik menjadi salah satu agama yang banyak dianut oleh masyarakat Tanimbar Utara sampai saat ini.

Data Kementerian Agama Provinsi Maluku pada 2019 menunjukkan jumlah populasi warga dengan masing-masing agama yang dianut. Muslim di Kabupaten Kepulauan Tanimbar mencapai 9.317 orang. Agama Katolik mencapai 84.679 orang dan Protestan 71.097 orang. Dari jumlah ini sangat tampak bahwa pemeluk agama Katolik lebih banyak dibandingkan agama lainnya.

Agama Katolik kemudian memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Tanimbar. Kepercayaan dan praktik keagamaan yang diajarkan dalam agama Katolik menjadi landasan penting dalam membentuk cara pandang dan tindakan masyarakat. Kemudian pola kepercayaan tradisional yang beragam dengan berbagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh dan

---

[13] A, Lerebulan, *Tanimbar Utara: Maluku Tenggara Barat, antara Tradisi dan Kehidupan Modern*. (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 35.

[14] A, Prodjo. Monumen Pembaptisan Pertama Orang Olilit di Saumlaki, Maluku. *Kompas.com* (10 Desember2016)https://travel.kompas.com/read/2016/12/10/070500227/monumen.pembaptisan.pertama.orang.olilit.di.saumlakimaluku (diakses 04.06.2023)

leluhur juga turut mengalami perubahan pemaknaan. Contohnya ritual *Snyompe* dimaknai secara lain tidak lagi diutamakan kepada leluhur, tetapi kepada Tuhan.

Para misionaris Barat memperkenalkan konsep ketuhanan yang monoteistik kepada masyarakat Tanimbar Utara. Mereka mengajarkan bahwa ada satu Tuhan yang merupakan realitas tertinggi atau Ilahi yang harus dihormati dan disembah. Dalam proses ini, masyarakat Tanimbar Utara merasa perlu menemukan kata yang tepat untuk menyebut Tuhan Allah yang baru mereka kenal melalui ajaran agama Katolik yang diperkenalkan oleh para misionaris.

Masyarakat Tanimbar Utara kemudian menemukan kata yang mereka anggap tepat untuk menyebut Tuhan Allah, yaitu *Ubila'a,*. Kata ini menjadi sebutan khusus untuk Tuhan yang mereka yakini sebagai realitas tertinggi dan objek penyembahan mereka. Dengan adanya kata *Ubila'a,* masyarakat Tanimbar Utara dapat merujuk dan berkomunikasi mengenai Tuhan Allah dalam konteks keagamaan mereka yang baru.

Ubila'a,: Nama Allah Masyarakat Tanimbar

Kata *Ubila'a,,* terbentuk dari dua kata, yaitu *ubu* yang berarti leluhur atau cucu, dan kata *ila'a* yang bermakna besar atau agung. Kata *ubu* bila tidak ditambahkan dengan *Ila'a*, maknanya masih leluhur atau cucu. Namun, ketika ditambahkan dengan kata *Ila'a* (agung), maknanya menjadi Leluhur Agung. Kata Leluhur Agung inilah yang diidentifikasi sebagai Allah. Leluhur Agung (*Ubila'a,*) dalam kepercayaan masyarakat menjadi sosok yang membentuk asal-usul kehidupan orang Tanimbar Utara. Dengan kata lain Leluhur Agung atau *Ubila'a* ini adalah pencipta alam semesta. Hal ini sejalan dengan Credo Kristiani bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi[15]

Leluhur Agung atau *Ubila'a* (Allah) menggantikan posisi para leluhur. Jika sebelumnya para leluhur (*Makenar* dan *Batmakenar*) diyakini sebagai sosok yang tertinggi dan dihormati, maka posisi itu diganti oleh *Ubila'a.* Maka secara hierarkis, Allah menempati posisi tertinggi, para leluhur (*Makenar* dan *Batmakenar*) berada pada posisi kedua, dan manusia berada di posisi terbawah. Namun, posisi *Makenar* dan *Batmakenar* tidak sama dengan santo santa dalam Agama Katolik, bukan juga sebagai perantara seperti Yesus Kristus, melainkan hanya sebagai pendukung dan pendamping orang yang masih hidup.[16]

Dalam konteks doa setelah memeluk agama Katolik, masyarakat Tanimbar menilai pentingnya mengutamakan doa kepada *Ubila'a,* (Tuhan Allah) dalam setiap acara adat menjadi jelas. Setiap kali masyarakat Tanimbar Utara mendaraskan doa dalam acara adat mereka, pujian dan permohonan ditujukan secara khusus kepada *Ubila'a,*. Mereka menyadari bahwa *Ubila'a,*

[15] Wawancara JM: Narasumber 1
[16] Wawancara JM: Narasumber 1

adalah Tuhan yang patut dihormati dan disembah sebagai realitas tertinggi dalam kepercayaan mereka yang baru.

Dalam urutan doa, pemujaan dan permohonan kepada *Ubila'a,* selalu ditempatkan pada posisi yang pertama dan diutamakan. Hal ini mencerminkan perubahan dalam hierarki spiritual masyarakat Tanimbar Utara setelah memeluk agama Katolik. Meskipun mereka masih mempertahankan penghormatan terhadap para leluhur, doa untuk para leluhur biasanya ditempatkan di akhir, dan fokusnya lebih pada meminta dukungan dan pendampingan saja. Masyarakat Tanimbar Utara memahami bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk memberikan berkat yang sejati.

Selain itu, dalam berbagai bentuk doa persembahan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tujuan utama doa tetap ditujukan kepada *Ubila'a*. Misalnya, saat masyarakat merayakan syukuran panen, pernikahan, atau saat membuka kebun baru, mereka mengarahkan doa dan permohonan kepada Tuhan Allah sebagai ekspresi rasa syukur dan pengharapan atas berkat-Nya. Mereka mengakui bahwa dalam segala hal yang mereka lakukan, baik dalam upacara adat maupun peristiwa kehidupan, penting untuk mengarahkan hati dan doa mereka kepada *Ubila'a,* sebagai fokus utama keagamaan mereka.

Pemaknaan Baru Ritual Snyompe

Setelah mengalami evangelisasi dan masuknya agama Katolik, Ritual *Snyompe* di Tanimbar Utara tetap ada tetapi sedikit mengalami perubahan makna. Sebelumnya, ritual ini biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh para leluhur (*Makenar* dan *Batmakenar*) yang dipercaya bersemayam di alam sekitar seperti pohon, batu, air, dan tanah. Ritual ini sering dilakukan sebelum pembukaan kebun baru, pengelolaan hasil laut, atau saat berburu, dengan cara mempersembahkan sesajen kepada roh-roh tersebut. Namun, setelah memeluk agama Katolik, masyarakat Tanimbar Utara mengalami pergeseran dalam praktik ritual tersebut.

Masyarakat Tanimbar Utara kini mengalihkan fokus spiritualitas mereka kepada ajaran agama Katolik. Ritual *Snyompe* yang sebelumnya terkait dengan kepercayaan leluhur, mulai menghilang dan digantikan oleh praktik-praktik keagamaan Katolik. Doa-doa adat dalam Ritual *Snyompe* digantikan dengan doa-doa dalam tradisi agama Katolik. Pengorbanan atau persembahan dalam bentuk hasil panen, hasil laut, dan hasil binatang buruan yang sebelumnya dipersembahkan kepada leluhur, kini dialihkan menjadi persembahan kepada Tuhan entah dalam acara *Snyompe* itu sendiri dalam misa atau upacara keagamaan Katolik.

Perubahan ini mencerminkan transformasi budaya dan kehidupan spiritual masyarakat Tanimbar Utara setelah memeluk agama Katolik. Meskipun praktik Ritual *Snyompe* berubah,

tetapi nilai-nilai tradisi dan penghormatan terhadap leluhur tetap dihargai dalam konteks agama Katolik yang diadopsi oleh masyarakat Tanimbar Utara.

Berikut adalah contoh doa yang dilakukan setelah agama masuk di Kepulauan Tanimbar Utara:

> *"Ubila'a," oh "Ratu Mangkuase ko dasane, safe–safe na langit lebaban, ko mufai ti mwait dalmyamar mpane.lereye, mamkyateman mkobal kam monuk ma msaup mam snyompe ye ye berko, kamafai monuk feti, lan ko amang ratu ko, ma myefar udan la mufmpwetan lete olak, la mufmorip asak dalmir. Mpe nof ko dalam ngamone ma mal tnyamar lerar berkam nof ning karyaryar, ko mpwiare mamkyateman ti terik lereye. Kam msaup berko bowe isin ye, maka nait sorga dalam, maka msipur maninik anfanas, ma mtolar ngule srie la mfamole mamkyateman silai na busir langit lebaban ye. Nof Ame, Ma Anak, Ma Rohkudus, Amen.*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

> "Allah Yang Maha Kuasa, segala sesuatu yang ada di Bumi, Engkau Maha mengetahui sampai lubuk hati kami masing-masing. Kami berkumpul di sini untuk mengangkat hati kepada-Mu, kami mengetahui bahwa hanya engkau saja Tuhan dan Allah kami, yang menurunkan hujan membasahi kebun untuk menghidupi tanaman, sehingga dari hati-Mu yang penuh cinta, yang memberikan makanan setiap hari kepada kami dari kerja dan upaya kami, Engkau menjaga dan memelihara kami semua. Kami naikkan persembahan syukur ini, semoga sampai kepada-Mu di Surga sehingga Engkau menjauhi sakit penyakit dan menurunkan berkat untuk kami semua di Bumi Ini. Amin.17

Doa ini merupakan ungkapan kepercayaan dari masyarakat Tanimbar Utara kepada Allah sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Masyarakat Tanimbar Utara mengakui bahwa Allah memiliki kendali penuh atas segala sesuatu di Bumi dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pikiran dan hati setiap individu di daerah mereka. Masyarakat Tanimbar Utara juga mengakui bahwa Allah memiliki kekuasaan atas alam semesta, termasuk dalam menurunkan hujan bagi kebun-kebun yang sudah diolah.

Penambahan Makna Duan-Lolat

Masuknya budaya barat melalui kolonialisme pada abad ke-19 dan 20 tentu saja membawa perubahan bagi budaya-budaya tradisional yang telah lama dilestarikan. Akan tetapi cukup menarik bahwa budaya *Duan-Lolat* yang menjadi ciri khas masyarakat Tanimbar Utara tidak terlalu tergerus oleh budaya kolonial itu. Praktik perkawinan yang dilakukan dengan mencari pasangan dari *clan Duan* dan *Lolat* masih tetap dilestarikan. Ada pun pemaknaan *Duan* sebagai

[17] Wawancara, LS: Narasumber 3

tuan atau raja atau pemberi dan *Lolat* sebagai penerima atau hamba masih sama. Selain itu, konsep *Duan-Lolat* dalam kosmologi Tanimbar Utara yang mana langit dimaknai sebagai *Duan* atau pemberi hujan dan *Lolat* sebagai tanah yang menerima hujan masih tetap ada dan sama.

Akan tetapi, masuknya konsep kekristenan melalui kolonialisme Barat membawa penambahan pemaknaan baru bagi *Duan-Lolat*, yaitu dalam konteks religius. Dalam konteks religius ini *Duan* adalah Allah atau *Ubila'a* dan *Lolat* adalah manusia. Hal ini sama sekali tidak menggantikan konsep *Duan* dalam konteks religius, sosial, dan kosmologis yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat dipahami mengingat sebelum masuknya kekristenan, Masyarakat Tanimbar masih mempunyai sistem kepercayaan yang berbentuk animisme dan dinamisme. Masyarakat Tanimbar pra-Kekristenan belum mempunyai konsep Tuhan yang mem-persona sebagaimana dalam agama-agama Abrahamistik, seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Sementara *Lolat* yang awalnya dimaknai sebagai penerima dan hamba dengan mudah diadaptasi sebagai manusia yang mana memiliki asal, sumber, dan menerima pemberian dari Tuhan.

KESIMPULAN

Tanimbar Utara, sebuah kepulauan di provinsi Maluku, Indonesia, merupakan tempat yang kaya akan kebudayaan dan sejarah. Sebelum masuknya Agama Kristen, masyarakat Tanimbar Utara memiliki kepercayaan animisme yang memusatkan hubungan manusia dengan alam semesta dan roh-roh leluhur. Praktik yang mereka lakukan adalah memuja roh-roh para leluhur yang disebut *Makenar* dan *Batmakenar.* Kata *Makenar* berarti roh leluhur pria, sedangkan *Batmakenar* adalah roh leluhur wanita. *Makenar* dan *Batmakenar* diyakini memiliki kekuatan untuk menjaga, memelihara, melindungi, masyarakat Tanimbar Utara dari segala wabah penyakit dan mara bahaya yang datang dan mengancam kehidupan manusia. Tempat pemujaan kepada *Makenar* dan *Batmakenar* dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti pada pada pohon-pohon besar, batu besar, air, dan tanah.

Setelah Agama Kristen masuk pada tahun 1910, terjadi perubahan signifikan dalam konsep kepercayaan Tanimbar Utara. Masyarakat mulai mengadopsi konsep ketuhanan yang transenden, yaitu *Ubila'a* sebagai Allah. Selain itu, masyarakat Tanimbar Utara memiliki budaya *Duan-Lolat* untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Allah. Dalam konteks budaya *Duan-Lolat*, masyarakat Tanimbar Utara mengimani bahwa Allah atau *Ubila'a,,* diidentifikasi sebagai *Duan*, sedangkan manusia diidentifikasi sebagai *Lolat.* Allah dikatakan *Duan* karena Ia memberi kehidupan kepada manusia dan kepada seluruh ciptaan. Selain itu, manusia dimaknai sebagai *lolat* (penerima) karena dengan aktif menerima kehidupan yang diberikan oleh Allah lantas menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alaslan, A. "Analisis Nilai-Nilai Budaya Duan Lolat Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Tanimbar Utara di Kabupaten Maluku Tenggara Barat." *Otonomi* 11, Nr. 22, (2018): 1-12.

Batsira L. "Menjumpai Allah dalam Budaya Duan-Lolat: Suatu Upaya Berteologi Kontekstual dalam Konteks Masyarakat Tanimbar Utara. *Tesis*. Program Pascasarjana Fakultas Teologi. Universitas Kristen Duta Wacana: Yogyakarta, 2013.

Dasfordate A. & Winoto D. E. "Traditional Government System in Tanimbar." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, Nr. 11, (2023): 434-444.

Lerebulan A. *Tanimbar Utara: Maluku Tenggara Barat, antara Tradisi dan Kehidupan Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

M, Wearulun & Y, Gulo. "The Special is Women: Suatu Ritual Adat Masuk Minta di Tanimbar Utara Provinsi Maluku." *Anthropos* 6, Nr. 1, (2020): 62-72.

Prodjo, A. Monumen Pembaptisan Pertama Orang Olilit di Saumlaki, Maluku. *Kompas.com* (10 Desember 2016) https://travel.kompas.com/read/2016/12/10/070500227/monumen.pembaptisan.pertama.oran.olilit.di.saumlaki.maluku diakses 04.06.2023).

Ririmasse, M. "Arkeologi Kepulauan Tanimbar Bagian Utara: Tinjauan Potensi di Pulau Fordata dan Pulau Larat Maluku Indonesia" *Kapata Arkeologi* 1, Nr. 1, (Juli 2016): 43-58.

S, Setiawan. "Sejarah Suku Tanimbar (Agustus, 2013). https://www.gurupendidikan.co.id/suku-tanimbar (diakses 28.05.2023).

Wuritimur A. *Basudara Orang Tanimbar Utara, Model Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Wawancara

JM: Narasumber 1, Pemerhati kebudayaan Tanimbar dan tokoh adat Masyarakat Tanimbar, melalui WhatsApp, Kamis 27 April 2023, pukul 20.00 WIB sampai selesai.

LS: Narasumber 3, Camat Wertamrian dan pembina adat Kecamatan Wertamrian, Kabupaten Maluku Tenggara Barat), melalui WhatsApp, Sabtu 13 Mei 2023, pukul 12.14 WIB sampai selesai.

OF: Narasumber 2, Tokoh adat Masyarakat Tanimbar, melalui WhatsApp, Kamis 11 Mei 2023, pukul 11.00 WIB.